

Analisis Konflik Batin dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis

Faisal Kemal¹, Pipit Maharannita²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin

Email: faisalkemal@unimar.ac.id¹, pipitmaharanita@gmail.com²

Abstrak

Tulisan ini memperlihatkan bentuk-bentuk konflik batin yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis, masalah yang difokuskan mengenai konflik batin tokoh yang terlihat melalui dialog tokoh dan narasi dalam cerita. Bentuk konflik batin yang terlihat dalam cerpen seperti yang tergambar pada tokoh Kakek dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, tokoh Hasibuan dalam cerpen *Nasihat-Nasihat*, dan tokoh Ayah Masri dalam cerpen *Datang dan Perginya*.

Kata Kunci : Konflik; Batin; *Robohnya Surau Kami*; A.A. Navis

Abstract

This paper shows the forms of inner conflict that are depicted in the collection of short stories *The Collapse of Our Surau* by A.A. Navis. The method used in this paper is a qualitative descriptive method. Based on the analysis, the problem is focused on the character's inner conflict as seen through the character's dialogue and narration in the story. The form of inner conflict seen in the short story is as depicted in the character Grandfather in the short story *The Collapse of Surau Kami*, the character Hasibuan in the short story *Nasihat*, and the character Ayah Masri in the short story *Datang and Going*.

Keywords: Conflict; Inner; *The Collapse of Our Surau*; A A. Navis



PENDAHULUAN

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan subjektif manusia.

Sebagai sebuah miniatur karya sastra berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karya sastra bisa menjadi sebuah miniatur kehidupan yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan untuk diresapi oleh pembaca. Selain itu, melalui karyanya pengarang juga dapat mengemukakan ide dan pendapatnya mengenai kehidupan.

Sebuah karya sastra termasuk cerpen dapat mengungkapkan penggambaran terhadap kehidupan manusia. Pengarang dapat menciptakan konflik yang menarik melalui tokoh-tokoh dalam cerpen. Konflik akan dikembangkan menjadi sebuah cerita yang dapat dinikmati pembaca. Oleh karena itu, konflik seringkali menjadi bagian penting sebuah karya sastra.

Meskipun sebuah karya sastra bersifat fiksi atau imajinatif, dibalik semua itu ada pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya.

Konflik batin mungkin sudah sering kita temukan di berbagai karya sastra, di antaranya dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Pada kumpulan cerpen ini

peneliti memfokuskan untuk menganalisis cerpen *Robohnya Surau Kami*, *Nasihat-Nasihat*, dan *Datang dan Perginya*. Pada ketiga cerpen ini dapat terlihat jelas konflik batin yang dialami beberapa tokoh dalam cerita.

Hal ini juga disampaikan oleh Navis dalam kumpulan cerpennya. Selain permasalahan dan pesan religius yang ditawarkan, ia juga membahas mengenai konflik batin. Masalah mengenai konflik batin yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karyanya, salah satunya adalah masalah konflik batin yang tercermin pada tokoh dalam cerita.

Manusia senantiasa memperhatikan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan pendekatan psikologis.

Ada empat model pendekatan psikologis menurut Rene Wellek dan Austin Warren, yaitu dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca. Dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini lebih banyak berhubungan dengan karya sastra dan pengarang. Jika perhatian ditujukan pada pengarang maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif, sebaliknya, apabila ditujukan pada karya sastra maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, maka fokus penelitian ini berkaitan dengan karya sastranya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menemukan masalah yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami tokoh, sebagaimana masalah yang sering hadir dalam karya sastra yakni meliputi kekerasan, kejahatan, kemiskinan, dan konflik.

Wehr mengungkapkan bahwa konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses-proses lain yang tidak kita sadari. Konflik memang mengganggu, namun gangguan tersebut dapat membawa keuntungan yang besar, yaitu dapat menjelaskan banyak hal yang tadinya tersamar dan terselubung.

Konflik secara umum memang sering terjadi di dalam masyarakat sebagai gejala sosial yang alami. Menurut Berstein, konflik merupakan suatu pertentangan, perbedaan yang tidak dapat dicegah. Konflik mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan ada pula yang negatif.

Alwi, dkk. mengemukakan konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Freud menyatakan bahwa faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa gangguan batin antara lain: 1) teori agresi, 2) teori kehilangan, 3) teori kepribadian, 4) teori kognitif, 5) teori ketidakberdayaan, dan 6) teori perilaku.

1. Teori Agresi

Teori agresi menunjukkan bahwa depresi terjadi karena perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri. Agresi yang diarahkan pada diri sendiri sebagai bagian dari nafsu bawaan yang bersifat merusak. Untuk beberapa alasan tidak secara langsung diarahkan pada objek yang nyata atau objek yang berhubungan dengan perasaan berdosa atau bersalah. Prosesnya terjadi akibat kehilangan atau perasaan terhadap objek yang sangat dicintai.

2. Teori Kehilangan

Teori kehilangan merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang sebelumnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Hal penting dalam teori ini adalah kehilangan dan perpisahan sebagai faktor predisposisi terjadinya depresi dalam kehidupan yang menjadi faktor pencetus terjadinya stress.

3. Teori Kepribadian

Teori kepribadian merupakan konsep diri yang negatif dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap *stressor*. Pandangan ini memfokuskan pada variabel utama dari psikososial yaitu harga diri rendah.

4. Teori Kognitif

Teori kognitif menyatakan bahwa depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya. Individu dapat berpikir tentang dirinya secara negatif dan tidak mencoba memahami kemampuannya.

5. Teori Ketidakberdayaan

Teori ketidakberdayaan menunjukkan bahwa konflik batin dapat menyebabkan depresi dan keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya, oleh karena itu ia mengulang respon yang adaptif.

6. Teori Perilaku

Teori perilaku menunjukkan bahwa penyebab depresi terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Depresi berkaitan dengan interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Teori ini memandang bahwa individu memiliki kemampuan untuk memeriksa dan mempertimbangkan perilakunya. Mereka bukan hanya melakukan reaksi dari faktor internal. Individu tidak dipandang sebagai objek yang tidak berdaya yang dikendalikan lingkungan, tetapi tidak juga bebas dari pengaruh lingkungan dan melakukan apa saja yang mereka pilih tetapi antar individu dengan lingkungan memiliki pengaruh yang bermakna antar satu dengan yang lainnya.

Beberapa peneliti telah menggunakan cerpen *Robohnya Surau Kami* dalam penelitiannya yaitu Faridah Safitri dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah melakukan penelitian dengan judul *Disorganisasi Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dengan Pendekatan Sosiologi Sastra*. Faridah membahas mengenai bentuk-bentuk disorganisasi keluarga seperti putusnya perkawinan sebab perpisahan tempat tidur yang mengakibatkan kepala keluarga tidak menjalankan kewajiban dalam mencari nafkah, perceraian yang mengakibatkan anak yang mempunyai hubungan darah menikah, orang tua yang meninggal dunia sehingga anaknya diasuh oleh orang lain dan anak tersebut mendapat penyiksaan selama hidupnya.

Peneliti lain yang menggunakan kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* adalah Tomy Sayoga dari Universitas Yogyakarta dengan judul *Nilai-Nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dan Kesesuaian Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* meliputi: hubungan manusia dengan Tuhan (religi), hubungan manusia dengan sesama manusia (sosial), hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa masih terdapat banyak kesempatan untuk melaksanakan penelitian mengenai masalah kemasyarakatan dalam sebuah karya sastra. Penelitian yang masih mungkin dilaksanakan adalah *Analisis Konflik Batin dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami*. Penelitian inilah yang penulis jelaskan dalam tulisan ini.

METODE

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan atau fenomena yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan beberapa temuan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*.

Selain itu, penelitian deskriptif juga berkaitan dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan penggunaan berbagai data empiric melalui antara lain: studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatn, teks sejarah, interaksional, dan visual. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan temuan dari beberapa teks kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*.

HASIL

Analisis Unsur Intrinsik

Cerpen *Robohnya Surau Kami*

Tema yang mendasari cerpen ini yaitu tentang kekeliruan dalam pemaknaan ibadah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.”

Berdasarkan kutipan di atas dipahami bahwa yang diyakini tokoh kakek yang termasuk ibadah hanyalah menyembah Allah, salat dan membantu di surau. Sehingga ia tidak memperdulikan tentang hal yang terkait dunia seperti harta dan benda. Padahal harta benda juga diperlukan dalam beribadah seperti zakat, sedekah dan pergi haji. Begitu juga dengan mencari nafkah, hal itu juga termasuk ibadah yang harus dilaksanakan sebagai kepala keluarga.

“Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.”

“Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak masuk kehatinya, bukan?”

“Ada, Tuhanku.”

“Kalau ada, mengapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua.”

Berdasarkan kutipan di atas dipahami bahwa ibadah yang dilakukan kakek hanyalah meliputi membaca dan menghafal Alquran. Sehingga ia tidak memahami bahwa Alquran bukan hanya untuk dibaca melainkan ditadaburkan atau ditelaah sebagai aturan dan renungan hidup. Seharusnya tokoh kakek juga memahami bahwa makna ibadah itu luas, bukan hanya terkait salat dan urusan akhirat.

Penggambaran latar tempat cerpen yaitu bermula di surau dan pengenalan tokoh utama yaitu penjaga surau yaitu seorang kakek. Latar tempat juga digambarkan dengan jelas oleh pengarang cerpen, seperti latar kota, dekat pasar, di surau. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

*“Kalau beberapa tahun lalu Tuan datang ke **kota** kelahiranku dengan menumpang bus, Tuan akan berhenti di **dekat pasar**. Melangkah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan itu nanti akan Tuan temui sebuah **surau tua**.”*

Kemudian latar waktu yang tergambar dalam cerpen tersebut yaitu seperti adanya kata sekarang dan sedari mudaku. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Jika tuan datang **sekarang**, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kebencian yang bakal roboh.”*

*“**Sedari mudaku** aku di sini, bukan?”*

Cerita kemudian berjalan mundur atau sorot balik. Pemunculan konflik terjadi saat tokoh Aku sebagai narator mengunjungi kakek yang sedang muram karena bualan Ajo Sidi. Konflik kemudian meningkat ketika kakek bercerita tentang bualan Ajo Sidi. Klimaks terjadi pada saat kakek marah karena isi cerita tersebut berkisah tentang seorang hamba bernama Haji Saleh yang taat beribadah namun dihukum oleh Tuhan dengan masuk neraka. Kemarahan kakek sebagai klimaks disebabkan tokoh Haji Saleh tersebut mewakili karakter Kakek. Kemudian tahap penyelesaian masalah ditandai dengan kematian kakek dengan bunuh diri, sedangkan Ajo Sidi dikabarkan pergi bekerja.

Sudut pandang digunakan dalam cerpen RSK adalah sudut pandang persona pertama sebagai tokoh tambahan. Narator sebagai tokoh tambahan mendapatkan kisah dari tokoh utama yaitu kakek dan tokoh tambahan lainnya yaitu Ajo Sidi yang mempengaruhi tokoh utama dengan cerita bualan. Adapun tokoh Haji Saleh adalah tokoh tambahan yang hadir dalam cerita bualan Ajo Sidi sebagai representasi karakter tokoh kakek.

Gaya bahasa yang terdapat pada cerpen tersebut adalah majas hiperbola dan majas sinisme. Gaya bahasa hiperbola terlihat pada kutipan berikut:

"...Kitab-Mu kami hafal diluar kepala kami.."

Gaya bahasa sinisme terlihat pada kutipan berikut:

"...Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi"

Amanat dalam cerpen ini yaitu seharusnya dalam beriman kepada Tuhan tidak cukup hanya dengan beribadah saja melainkan beramal dan bekerja keras selama kita hidup di dunia. Hal tersebut terlihat jelas dalam narasi cerita bahwa tokoh Kakek merasa dirinya sudah beriman hanya dengan tekun beribadah tanpa bekerja keras menafkahi keluarganya.

Cerpen Nasihat-Nasihat

Tema yang mendasari cerita ini adalah sikap sombong orang tua. Dalam cerpen ini, diceritakan kesombongan orang tua yang sudah banyak pengalaman hidup sehingga membuat si orang tua di pandang terhormat dan merasa anak muda perlu menerima nasihatnya sebelum melakukan apapun dan bagi seseorang yang memiliki masalah, hendaknya meminta nasihat lebih dulu kepada orang yang disegani atau orang tua sebelum mengambil keputusan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan:

"Nasihat orang tua itu selamanya berharga. Karena itu, setiap orang tak berani memulai sesuatu sebelum diminta nasihatnya."

Cerita ini bermula diceritakannya tokoh Hasibuan yang mendatangi tokoh orang tua untuk meminta nasihatnya. Kemudian, komplikasi dalam cerpen ini muncul ketika tokoh orang tua mengetahui bahwa Hasibuan membantu seorang gadis desa. Klimaks pada cerpen ini adalah gadis tersebut ingin tetap bersama Hasibuan. Hal ini membuat tokoh orang tua yang disegani berprasangka tidak baik terhadap gadis tersebut. Tahap penyelesaian pada cerpen ini ketika Hasibuan akan menikahi gadis tersebut dengan persetujuan orang tua namun orang tua tersebut kaget karena gadis yang dinikahi Hasibuan adalah yang selama ini orang tua nasehatkan untuk ditinggalkan.

Tokoh yang terdapat dalam cerpen ini di antaranya Hasibuan, tokoh orang tua, dan gadis desa. Hasibuan merupakan tokoh yang baik, dermawan, dan ramah. Tokoh Hasibuan dianggap taat terhadap adat yang berlaku di lingkungan hidupnya. Tokoh orang tua merupakan tokoh penting dalam cerpen ini. Tokoh ini bisa menjadi pendengar yang baik ketika ada seseorang yang meminta nasihat darinya. Gadis desa yang diceritakan merupakan seorang gadis desa yang keras kepala.

Cerpen ini berlatar tempat di Minangkabau atau Padang. Penulis dengan jelas menyebutkan dalam cerpen. Hal ini didukung dengan penggunaan bahasa yang digunakan penulis seperti *ninik*, *mamak*, dan penggunaan nama tokoh yaitu Hasibuan. Selain itu, latar waktu yang terdapat pada cerpen adalah pagi hari. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"ketika pagi datang...."

Kemudian terdapat juga latar waktu malam hari. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"...karena hari sudah malam."

Suasana yang tergambar dalam cerpen ini adalah sedih. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"ibunya sudah lama mati. Ketika ia masih kecil benar. Lalu ayahnya kawin lagi. Tiga tahun yang lalu ayahnya meninggal pula."

Sudut pandang dalam cerpen *Nasihat-nasihat* menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

"Ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya, dengan penuh perhatian ia mendengarkan."

Amanat dalam cerita ini yaitu bahwa nasihat-nasihat orang tua haruslah dihargai dan dipertimbangkan sebagai sebuah jalan keluar ketika dilanda kesulitan.

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah metafora dan hiperbola. Gaya bahasa metafora terlihat pada kutipan berikut:

“Nah, ucapanmu itu, sudah menunjukkan betapa mudamu. Mukamu, gerakmu, dapat aku baca, seperti aku membaca koran saja.”

“Pada air mukamu yang muda itu, dapataku baca semua.”

Kemudian gaya bahasa hiperbola terlihat pada kutipan berikut:

“Seolah pada asap itu terlukis segala ilham nasihatnya.”

Cerpen *Datangnya dan Perginya*

Tema yang terkandung dalam cerpen *Datangnya dan Perginya* adalah dosa di masa lalu. Cerita ini menggambarkan seorang tokoh utama yang masa lalunya tidak baik. Setelah ditinggalkan istrinya ia sangat terpukul sehingga ia memutuskan untuk menikahi wanita lain. Ternyata pernikahan tidak bertahan lama dan akhirnya ia sering berganti-ganti pasangan tanpa menikahinya. Akibat kelakuannya itulah yang menyebabkan pernikahan sedarah di antara kedua anak kandungnya.

Tokoh ayah Masri mempunyai karakter yang keras, dan egois sangat tergambar dalam cerita ini. Ia rela mengusir Masri, karena ia merasa Masri telah mempermalukannya di depan perempuan jalang. Hal tersebut tergambar dalam kutipan:

“Kurang ajar kau. Bikin malu. Ayo, pergi. Kau bukan anakku lagi!”

Ayah Masri pun memiliki sifat tinggi hati. Hal tersebut tergambar dalam kutipan:

“Sifat-sifatku yang tinggi hati, karena malu minta maaf kepada orang yang lebih muda. Aku insaf sekarang, kesombongan itulah menghancurkan kehidupanku selama ini.”

Iyah adalah seorang ibu yang merelakan kebahagiaan demi anaknya. Iyah rela menanggung apa yang telah terjadi termasuk pernikahan kedua anaknya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan:

“Rela aku menderita segala dosa-dosa ini, asal mereka tetap bahagia”. Suara Iyah memasuki rumpun telinga laki-laki yang tersandar nanar di kursi”

Alur yang terdapat pada cerpen *Datangnya dan Perginya* adalah alur campuran. Cerita bermula dari surat yang dikirim Masri kepada ayahnya, sehingga ayahnya kembali mengingat kepada peristiwa-peristiwa dimasa lalunya. Pemunculan konflik dalam cerita ini yaitu pada saat Ayah Masri ditinggal oleh istrinya meninggal dunia. Untuk mengisi kekosongan hatinya ia selalu berganti-ganti pasangan sehingga Masri diolok-olok temannya karena perbuatan ayahnya. Peningkatan konflik dalam cerita ini ketika Ayah masri tiba di rumah Masri, anaknya yang sudah lama tidak bertemu, namun orang yang pertama kali ditemuinya adalah Iyah (mantan istri ayah Masri). Klimaks dalam cerita ini saat Iyah memberi tahu bahwa Masri menikah dengan anak Iyah yang juga anak Ayah masri, perdebatan sengit pun terjadi terkait masalah tentang perkawinan sedarah antara Masri dan Arni, tahap penyelesaian dalam cerita ini saat Ayah Masri pergi meninggalkan rumah Masri dan Iyah (mantan istrinya) tidak ingin kedatangannya diketahui oleh siapapun termasuk anaknya Masri.

Latar tempat dalam cerita tersebut adalah di kereta api dan di rumah Masri. Latar waktu yang ditampilkan dalam cerita ini adalah pagi hari. Suasana yang terlihat dalam cerita yakni suasana yang menegangkan karena banyak terjadi perdebatan, baik perdebatan dalam pikiran tokoh maupun dalam bentuk dialog antar tokoh.

Sudut pandang yang di gunakan pada cerpen ini sudut adalah pandang orang ketiga. Si pengarang bertindak layaknya seorang dalang dalam cerita.

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah personifikasi. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

“Kedamaian alam yang memagutnya tadi, serta merta terlempar jauh, terpelanting remuk.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat pada kata *alam* yang seakan-akan bisa hidup layaknya manusia.

Amanat yang terdapat dalam cerpen ini yaitu mengajarkan kita sebagai manusia hendaknya berfikir dulu sebelum bertindak atau melakukan suatu hal agar tidak berakhir dengan penyesalan. Hal tersebut tergambar dalam cerita bahwa betapa menyesalnya Ayah Masri saat Masri pergi meninggalkannya akibat perlakuannya sendiri.

PEMBAHASAN

Cerpen pertama yang dikaji adalah cerpen *Robohnya Surau Kami*. Cerpen tersebut menggambarkan tentang kekeliruan pemaknaan ibadah seorang kakek. Tokoh kakek dalam cerita merasa telah melakukan hal benar selama hidupnya. Namun, kakek tidak menyangka bahwa ia mengetahui ternyata ia akan masuk ke dalam neraka. Hal tersebut dapat terjadi karena kakek hanya memfokuskan segala kehidupannya hanya untuk urusan akhirat atau hanya menyembah Tuhan yang ia yakini dengan selalu tekun beribadah, tetapi ia ternyata pemahamannya keliru, kehidupannya tidak seimbang antara akhirat dan dunia. Selama hidupnya ia tidak memikirkan kehidupan keluarganya.

Konflik mulai hadir ketika tokoh kakek merasa tersinggung dan terpukul terhadap terhadap cerita Ajo Sidi tentang Haji Saleh yang seolah-olah merepresentasikan dirinya sehingga membuatnya marah.

Konflik yang dialami tokoh kakek disebabkan dari dalam dirinya sendiri (konflik batin). Kakek sebagai garin sebuah surau jiwanya merasa terguncang setelah mendengar bualan Ajo sidi. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Tidak, kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan diri mu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kaum mu sendiri, melupakan kehidupan anak istimu sendiri, sehingga mereka itu kucar kacir selamanya. Inilah kesalahan mu yang terbesar, terlalu egoistis, padahal engkau di dunia beraum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikitpun.”

Dalam kutipan tersebut merupakan salah satu kutipan dari cerita bualan Ajo Sidi yang dalam ceritanya menggambarkan dialog antara Tuhan dan Hamba-Nya, Haji Saleh, yang sedang diadili untuk ditentukan antara masuk surga atau neraka. Hal itu membuat terguncangnya jiwa kakek karena apa yang diceritakan sama dengan kenyataan yang ada pada dirinya.

Dalam narasi cerita juga diceritakan bahwa terguncangnya psikis Kakek yang menyebabkan ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Ada konflik batin atau psikis yang dialaminya. Diduga karena cerita bualan Ajo Sidi maka Kakek merasa apa yang diceritakan merupakan gambaran dari dirinya. Dari cerpen ini jelas terlihat bahwa Kakek yang mengaku ahli ibadah, kuat iman, senantiasa tawakal, bersabar dan berbuat baik justru terguncang jiwanya yang membuat jiwanya semakin rapuh hingga ada dorongan dalam dirinya untuk melakukan bunuh diri. Berdasarkan narasi cerita terlihat bahwa cara tokoh kakek menyelesaikan konflik batin yang dialaminya dengan cara bunuh diri.

Sedangkan menurut pandangan peneliti novel ini juga bermaksud menyampaikan bahwa tidak semua masalah atau pun konflik yang di alami dalam diri dapat diselesaikan dengan cara jalan pintas apalagi dengan mengakhiri hidup (bunuh diri). Sebagai seseorang yang beriman kepada Tuhan alangkah baiknya kita menguatkan jiwa kita dan selalu berusaha bekerja keras selain selalu tekun beribadah agar seimbang antara kehidupan di dunia dan untuk bekal di akhirat kelak. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam kata pengantar novel A.A. Navis yang berjudul *Kemarau*, bahwa cerpen *Robohnya Surau Kami* ini lebih banyak mengingatkan kita untuk selalu bekerja keras sebab kerja keras adalah bagian penting dari ibadah kita.

Cerpen kedua yang dikaji adalah cerpen *Nasihat-Nasihat*. Cerpen tersebut menggambarkan tentang konflik batin yang dialami tokoh Hasibuan, dalam cerpen nasihat-nasihat ini hanya tokoh utama saja yang mengalami konflik batin. Konflik batin mulai hadir ketika Hasibuan merasa kesulitan dalam mengambil keputusan dan merasa putus asa dalam menentukan sikapnya dalam mengambil suatu keputusan tentang persoalan gadis yang baru-baru ini ia temui di bus.

Berikut ini kutipan yang memperlihatkan konflik batin yang dialami Hasibuan:

"Tapi pada hari keempat, Hasibuan pulang dari kantornya membawa kegugupan. Sangkanya, tentu anak muda itu mendapat kesukaran lain yang berhubungan dengan pekerjaan kantor saja. Ia menunggu anak muda itu meminta nasihatnya yang berharga lagi. Tapi alangkah jengkelnya dia, ketika Hasibuan menceritakan kesukarannya itu masih berkisar pada soal gadis itu juga."

Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa tokoh Hasibuan mengalami konflik dengan kegugupannya sepulang dari kantor saat menemui tokoh orang tua. Ia juga memiliki kebingungan terhadap dirinya sendiri (konflik batin) yang membuatnya harus meminta nasihat tokoh orang tua mengenai gadis desa tersebut.

Kutipan berikut ini juga memperjelas konflik batin yang dialami tokoh Hasibuan dalam cerita.

"Ya. Dia tak mau. Uangku tak diterimanya. Dia menangis terus. Aku kehilangan akal. Tak tahu aku apa yang harus kuperbuat lagi. Lalu, supaya jangan bikin rewel di kantor, aku bawa kembali ke rumah kenalanku itu. Waktu itu, Pak, aku mendoa-doakan agar aku bisa ketemu Bapak. Biar aku dapat nasihat Bapak."

Dalam kutipan cerita di atas terlihat jelas bahwa tokoh Hasibuan mengalami konflik batin sebagaimana diceritakan ia merasa kehilangan akal dan bingung harus berbuat apa untuk mengatasi masalah gadis itu. Namun akhirnya tokoh Hasibuan berusaha menyelesaikan konflik batin yang ia alaminya itu dengan cara meminta nasihat kepada tokoh orang tua dan dengan ia akan menikahi gadis yang ia temui di dalam bus itu.

Cerpen ketiga yang dikaji adalah cerpen *Datangnya dan Perginya*. Cerpen tersebut banyak menggambarkan tentang konflik batin. Konflik batin pada cerpen yang dialami oleh tokoh Ayah Masri bermula dari rasa kehilangannya terhadap mendiang istrinya sehingga membuatnya cukup terpukul dan tidak bisa melupakan mendiang istrinya walaupun ia sudah menikah lagi. Hal itu pun membuat istri keduanya merasa tidak bahagia hidup bersamanya dan meninggalkannya.

Di antaranya hal tersebut tergambar dalam kutipan:

"Tapi malah perkawinan ini tambah merusakkan hatinya. Hatinya yang masih mengenang cinta kasih mendiang ibu Masri diobrak-abrik oleh kedatangan perempuan ini. Ia ingin segalanya tiada berubah."

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Ayah Masri mengalami konflik terhadap dirinya sendiri (konflik batin). Hal tersebut diceritakan dalam kutipan di atas bahwa ia masih tidak dapat melupakan mendiang istrinya yang telah meninggal walaupun ia telah menikah lagi. Ia masih dalam bayang-bayang istrinya sehingga ia juga ingin segalanya yang ada di dalam rumah tidak berubah.

Konflik batin yang dialami Ayah Masri juga diperjelas dalam kutipan berikut:

"Tentu aku ayah yang salah. Jahat. Kalau aku pikir-pikir kini, Masri, aku pikir-pikir kini aku merasa kautelanjangi bila aku bertemu kau nanti. Aku memang ayah yang tak baik. Tapi, Anakku, perkataanmu dulu itu benar, Anakku. Perkataanmu dulu menimbulkan kesadaranku kemudian. Malam-malam ketika aku berbaring di tempat tidur di rumah kita, lambat laun aku insaf. Akulah yang salah."

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayah Masri menyalahkan dirinya sendiri sebagaimana ia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang ayah yang jahat. Konflik batin yang ia alami dalam kutipan cerita di atas juga menjadikan dirinya menyadari kesalahannya setelah ia merasa malu karena kepergok oleh anaknya sendiri (Masri) saat ia sedang bersama perempuan jalang itu. Akhirnya, tokoh Ayah Masri berusaha menyelesaikan konflik batin yang dialaminya dengan cara menyadari kesalahan-kesalahannya di masa lalu dan bertaubat menyesali perbuatannya itu.

SIMPULAN

Gambaran konflik batin dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, didapatkan melalui dialog antartokoh ataupun ungkapan langsung yang di tulis oleh pengarang dalam cerita. Hasil analisis yang didapat adalah konflik batin yang dialami tokoh Kakek dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, lalu tokoh Hasibuan dalam cerpen *Nasihat-Nasihat*, kemudian tokoh Ayah Masri dalam cerpen *Datangnya dan Perginya*. Ketiga tokoh dalam ketiga cerpen tersebut berdasarkan hasil analisis peneliti mengalami konflik batin yang cukup pelik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Budiati, Atik Catur. *Sosiologi Program Paket C Setara SMA Kelas XI*. Surakarta: Mediatama, 2008.
- Chandra, Robby I. *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Fitriannie, Enggar. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sri Sumarah karya Umar Kayam: Tinjauan Psikologi Sastra". Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2009. Tidak dipublikasikan.
- Navis, Ali Akbar. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1986.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Bintang, Muhammad. *Konflik Batin*.
(<http://bintangmuhammad81.blogspot.com/2013/03/konflik-batin.html>). Diakses pada tanggal 7 Desember 2018 pukul 12.31 WIB.